

---

## Pendidikan Mengakar : Solusi Pendidikan Era Society Sesuai Al-Quran

*Fina Ariatpi<sup>1</sup>*

*Lenny Marlin<sup>2</sup>*

*Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan/Manajemen Pendidikan Islam*

*Jl. Soekarno-Hatta No.748, Bandung, 40614, Indonesia*

*\*E-mail : [fina.ariatpi@gmail.com](mailto:fina.ariatpi@gmail.com), [lennymarlina12315@gmail.com](mailto:lennymarlina12315@gmail.com)*

---

### ABSTRAK

Pendidikan selalu mendorong setiap orang berinovasi dan melahirkan kreativitas. Maka pondasi pendidikan yang seharusnya dibangun adalah pendidikan yang berakar kuat dan berbuah kebaikan bagi anak serta lingkungan sekitarnya secara terukur dan terstruktur. Pendidikan era society memaksa individu untuk melakukan percepatan dalam mencerna informasi yang diterima, berfikir kritis, memecahkan masalah dengan melakukan adaptasi dan inovasi, tanpa melanggar norma-norma yang sudah disepakati. Pendidikan adalah salah satu cara untuk mengantisipasi masa depan, namun selalu ada kurikulum Allah di setiap perjalanan hidup manusia. Maka kembali pada Al-quran menjadi suatu kemutlakan dalam menghadapi persoalan dalam pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode pustaka, dalam teknik pengumpulan data penulis akan mengeksplorasi data sesuai dengan pembahasan mengenai tantangan pendidikan islam dalam menghadapi society 5.0. Hasil penelitian: 1). Pendidikan islam harus memiliki value dalam setiap aktivitas yang dilandasi dengan proses berfikir kritis dan pemecahan masalah 2) Pendidikan harus melahirkan kreativitas dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan era society 3) harus tersedia sumber daya yang memadai, mampu memantik dan menstimulasi potensi siswa.

**Kata Kunci :** *Pendidikan Mengakar, Society, Al-quran, Value, Kreatif*

---

### ABSTRACT

*Education always encourages everyone to innovate and give birth to creativity. So the foundation of education that should be built is education that has strong roots and bears good fruit for children and the surrounding environment in a measured and structured manner. Education in the era of society forces individuals to accelerate in digesting the information received, thinking critically, solving problems by adapting and innovating, without violating agreed norms. Education is one way to anticipate the future, but there is always Allah's curriculum in every human journey. So returning*

to the Koran becomes a necessity in dealing with problems in education. This research uses the library method, in the data collection technique the author will explore the data in accordance with the discussion of the challenges of Islamic education in facing society 5.0. Research results: 1). Islamic education must have value in every activity based on the process of critical thinking and problem solving 2). Education must give birth to creativity in facing the challenges posed by the era of society 3) adequate resources must be available, able to spark and stimulate student potential.

**Keywords:** *Rooted Education, Society, Quran, Value, Creative*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang panjang, dan memerlukan support sistem yang kuat dari berbagai lingkungan belajar. Mulai dari keluarga tempat tumbuhnya pendidikan karakter yang dimulai dengan pendidikan seorang Ibu dan Ayah sebagai role model pemimpin, lingkungan sekolah sebagai tempat belajar dengan segala rekayasannya atau dalam bahasa Jawa dikenal sebagai kawah Candradimuka<sup>1</sup>, dan lingkungan masyarakat sebagai tempat menempa segala proses belajar untuk menjadi pribadi yang bermanfaat dan berkontribusi untuk umat. Maka pendidikan sejatinya harus melahirkan pribadi yang mampu menghasilkan solusi pada setiap permasalahan sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Dalam Al-Quran Surat Ibrahim ayat 24 :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

(24) Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) kelangit,

تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

(25) (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat.

Secara tersirat pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT menggunakan perumpamaan sebagai metode pembelajaran kepada manusia agar selalu mengingat dan berfikir. Penamaan pendidikan yang terdapat dalam ayat tersebut adalah pendidikan aqidah dimana Allah memberikan perumpamaan kepada manusia dengan kalimat yang baik yaitu dengan kesaksian “Tiada Tuhan Selain Allah”<sup>2</sup>

Anak-anak kita bagaikan pohon yang bermanfaat setiap bagian dari dirinya, fisiknya, pikirannya, hatinya, memiliki keimanan yang kuat, kepribadian yang kokoh, perkataan

<sup>1</sup> Kawah Crandradimuka dalam KBBS : **candradimuka**/*can-dra-di-mu-ka/ n 1 ki* kawah di kayangan (dalam pewayangan); <sup>2</sup> *ki* tempat penggemblengan diri pribadi supaya kuat, terlatih, dan tangkas

<sup>2</sup> Prosiding Pendidikan Agama Islam : Implikasi dari Al-Quran Surat Ibrahim ayat 24-26 hal 270

yang baik, perilaku yang santun, menjadi solusi bagi diri sendiri, keluarga, sesama, dan lingkungan.

Pendidikan yang mengakar menjadi penting untuk bisa menciptakan manusia seutuhnya, sesuai dua misi utama tujuan penciptaannya yaitu: beribadah kepada Allah (QS Az-zariyat: 56) dan menjadi seorang pemimpin di muka bumi (QS. Al-Baqarah: 30). Lalu pendidikan seperti apa yang diperlukan untuk mampu mengantarkan manusia menjadi insan yang paripurna? Pendidikan yang mengantarkan setiap prosesnya senantiasa mengenal dirinya, untuk mampu mengoptimalkan setiap potensi yang dimilikinya.

Maka tulisan ini mengulas bagaimana pendidikan mengakar menjadi solusi di era society sesuai tujuan penciptaan manusia berdasarkan Al-Quran serta bagaimana para ahli tafsir mengungkap pendidikan mengakar adalah pendidikan yang seutuhnya mengesakan Allah SWT?

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur, yang kemudian dianalisa sesuai dengan data-data yang ditemukan oleh penulis. Sumber-sumber yang digunakan adalah Al-Quran dan tafsir, beberapa jurnal, serta artikel-artikel yang memuat materi yang sedang diteliti baik berupa buku maupun artikel yang dipublikan di media online.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Pendidikan Mengakar: Memahami peran penciptaan manusia

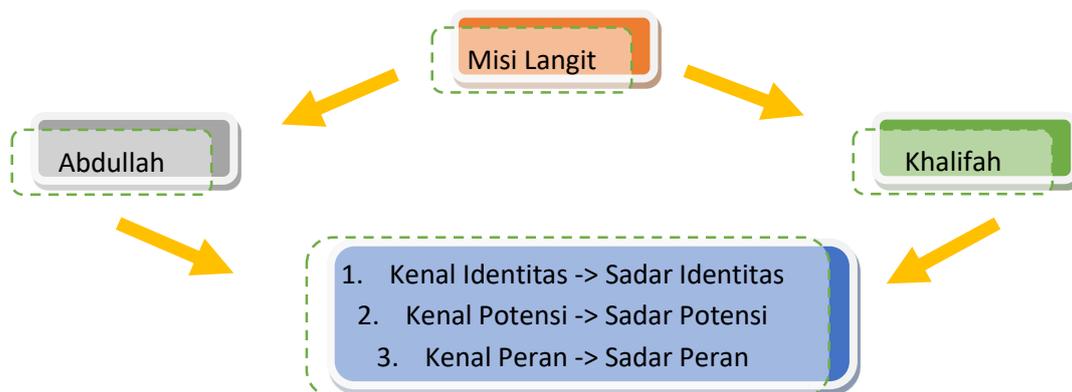
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa indikator yang harus dilalui dan bagaimana pendidikan seharusnya untuk menjadikan pendidikan bermakna bagi manusia sesuai tujuan penciptaannya dalam Al-Quran. Indonesia dengan jumlah warga negara mayoritas muslim menjadi salah satu muslim terbesar di dunia. Sudah selaknyalah pengaruh pendidikan Indonesia sebagai seorang muslim mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran untuk mampu mengubah dunia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan UNICEF pada tahun 2017<sup>3</sup> bahwa keterampilan di masa depan akan menyoroti 4 rangkaian yang perlu diarahkan dari usia anak-anak hingga remaja. *Pertama*, keterampilan dasar seperti membaca dan berhitung. *Kedua*, keterampilan yang dapat ditransfer yaitu keterampilan untuk belajar, keterampilan untuk pekerjaan dan kewirausahaan, keterampilan untuk pemberdayaan diri, dan keterampilan untuk menjadi warga negara aktif. Hal ini termasuk komunikasi, pemecahan masalah, pemikiran kritis dan empati. *Ketiga*, keterampilan spesifik pekerjaan atau keterampilan teknis adalah keterampilan yang diperlukan untuk melakukan tugas tertentu dalam mencari pekerjaan; misalnya, keterampilan manajemen bisnis, akuntansi atau teknik. Keterampilan digital

<sup>3</sup> Skill For The Future-Unicef For Every Child

baru-baru ini ditambahkan oleh UNICEF sebagai komponen terpisah untuk menyoroti semakin pentingnya keterampilan tersebut. *Keempat*, Keterampilan digital bentuknya beragam, mulai dari keterampilan teknis spesifik pekerjaan, seperti koding atau pemrograman perangkat lunak, hingga menggunakan dan mengelola teknologi secara aman dan efektif.

Permasalahan pendidikan khususnya pendidikan islam adalah kegagalan terbesar visi pendidikan kita, yang menghasilkan manusia merdeka dan beradab, manusia inovatif, berdaya saing. Proses pendidikan manusia dilakukan selama kehidupan manusia itu sendiri, mulai dari alam kandungan sampai lahir di dunia manusia telah melalui proses pendidikan, hal ini menunjukkan pentingnya untuk meningkatkan ke-muliaan diri manusia itu sendiri<sup>4</sup>. Secara alamiah, sejak dalam rahim ibu sampai meninggal dunia manusia mengalami proses pertumbuhan dan berkembang tahap demi tahap. Dalam QS Al-Baqarah : 30 *"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada Malaikat, sesungguhnya Aku akan menjadikan di muka bumi Khalifah. Berkata (para malaikat), apakah Engkau akan menjadikan khalifah makhluk yang suka berbuat kerusakan dan menumpahkan darah padanya? Dan kami senantiasa bertasbih memuji-Mu dan menyucikan-Mu. Allah berkata, 'sesungguhnya Aku tau apa yang tidak kamu ketahui' "*.

Kita sebagai manusia yang tinggal di bumi memiliki tugas atau misi langit yang diberikan Allah. Misi langit yang kita emban adalah menjadi Abdullah dan Khalifah. Kita manusia sebagai Abdullah memiliki tugas menyembah Allah. Sedangkan manusia ketika menjadi Khalifah memiliki tugas memimpin bumi beserta isinya. Ketika menjalankan misi tersebut kita harus belajar mengenal identitas diri kita, potensi diri kita dan peran kita sebagai khalifah di bumi. Ketika manusia sadar akan identitas, peran dan potensi yang dimilikinya, itu akan sangat membantu menjalankan misi langit sebagai Abdullah dan khalifah di bumi.



<sup>4</sup> Hidayatullah, Al-Burhan Vol 16 No. 1 Tahun 2016 Hal.26

Inilah pendidikan mengakar, pendidikan yang menjadikan manusia memahami perannya. Peran sebagai pemimpin yang Allah minta mengatur bumi. Sebuah pendidikan terhadap generasi kita manusia harus menjadi sebuah pendidikan yang membuat mereka mampu meng-atas-i bumi, mampu mengendalikan unsur-unsur kebumihan, baik yang ada di bumi maupun pada diri mereka sendiri. Betapa banyaknya manusia yang kemudian malah menjadi hamba-hamba bumi, hamba hawa nafsunya, hamba keinginannya. Menjadi makhluk yang Allah tinggikan tetapi kemudian malah merendahkan dirinya sendiri.

### 3.2 Pendidikan Mengakar : Tafsir QS Ibrahim ayat 24 -26

Dalam QS Ibrahim ayat 24-26 Allah memberikan perumpamaan sesuatu yang baik dengan sebuah pohon, agar manusia selalu ingat. Sesuatu yang baik ini terinstal sebagai akar dasar pendidikan yang Allah tanamkan.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ  
تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ  
قَرَارٍ مِنْ لَهَا مَا الْأَرْضِ فَوْقَ مِنْ اجْتُنَّتْ حَبِيبَةً كَشَجَرَةٍ حَبِيبَةٍ كَلِمَةٍ وَمَثَلٌ

Artinya: “Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit, (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun” QS Ibrahim 24-26

Beberapa mufassir umumnya memiliki kesamaan dalam menafsirkan :

#### a. Tafsir Jalalain

: تَرَ أَلَمْ (Tidakkah kamu perhatikan) memperhatikan كَيْفَ اللَّهُ ضَرَبَ مَثَلًا (bagaimana Allah telah membuat perumpamaan) lafal matsalan ini dijelaskan oleh badalnya, yaitu طَيِّبَةً كَلِمَةً (kalimat yang baik) yakni kalimat laa ilaaha illallaah/ tiada Tuhan selain Allah, طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ (seperti pohon yang baik) yaitu pohon kurma ثَابِتٌ أَصْلُهَا (akarnya teguh) menancap dalam di bumi وَفَرْعُهَا (dan cabangnya) ranting-rantingnya فِي السَّمَاءِ (menjulang ke langit). تُؤْتِي (Pohon itu memberikan) membuahkannya كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا (pada setiap musim dengan seizin Rabbnya) dengan kehendak-Nya demikian pula kalimat iman tertanam di dalam kalbu orang mukmin sedangkan amalannya naik ke langit kemudian memperoleh berkah dan pahala amalannya itu setiap saat. وَيَضْرِبُ (dan dibuatkan) dijelaskan لِلنَّاسِ الْأَمْثَالَ (oleh Allah perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat) mau mengambil pelajaran daripadanya kemudian mereka mau beriman karenanya. وَمَثَلٌ

كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ (Dan perumpamaan kalimat yang buruk) yaitu kalimat kekafiran كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ (seperti pohon yang buruk) yaitu pohon hanzhal yang buahnya sangat pahit اجْتَنَّتْ (yang telah dicabut) telah dibongkar sampai ke akar-akarnya مِنْ فَوْقِ مَنِّهَا (dari permukaan bumi, ia tidak dapat tetap sedikit pun) artinya tidak mempunyai tempat untuk berpijak lagi, maka demikian pula keadaan kalimat kekafiran tidak mempunyai tempat berpijak, tidak mempunyai ranting dan pula tidak ada keberkahannya.

**b. Tafsir Ibnu Katsir:**

Ali bin Abi Thalhaf meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: كَلِمَةً مَثَلًا طَيِّبَةً (Perumpamaan kalimat yang baik) ia mengatakan: “Yaitu kalimat laa ilaaHa illallaaH”. طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ (seperti pohon yang baik) yaitu orang mukmin; أَصْلُهَا ثَابِتٌ (akarnya teguh). Ia mengatakan: “Tidak ada ilah yang haq selain Allah” dalam hati orang mukmin: السَّمَاءِ فِي وَفْرَعُهَا (Dan cabangnya [menjulangi] ke langit) ia mengatakan: “Dengan kalimat thayyibah itu, amal perbuatan orang mukmin diangkat ke langit”. Firman Allah: حِينَ كُلِّهَا تُؤْتِي (Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim) Tampak dari susunan kalimat tersebut bahwa orang mukmin itu seperti sebuah pohon yang selalu berbuah pada setiap waktu, pada musim panas dan musim dingin, baik pada malam hari maupun pada siang hari. Demikian pula seorang mukmin yang senantiasa diangkat baginya amal perbuatan yang baik sepanjang malam dan di penghujung siang pada setiap waktu, setiap saat. بِأَذْنِ رَبِّهَا (Dengan seizin Rabbnya) yakni secara sempurna, banyak, bagus dan penuh berkah. يَنْذَكُرُونَ لَعَلَّهُمْ لِلنَّاسِ الْأَمْثَالُ اللَّهُ وَيَضْرِبُ (Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat) Firman Allah: خَبِيثَةً كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ كَلِمَةً وَمَثَلٌ (Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk) ini merupakan perumpamaan kekafiran orang kafir yang tidak memiliki dasar dan keteguhan, bagaikan pohon al-hanzhal (yang buahnya pahit dan menyebabkan mencret) atau dinamakan juga asy-syaryan. Firman Allah: اجْتَنَّتْ (yang telah dicabut dengan akar-akarnya) diambil sampai akar-akarnya; ارْقَرَّ مِنْ لَهَا مَا الْأَرْضِ فَوْقِ مَنِّهَا (Dari permukaan bumi tidak dapat tetap [tegak] sedikit pun) Maksudnya, pohon itu tidak lagi punya akar dan tidak bisa berdiri tegak dan teguh. Demikian pula kekafiran, ia tidak punya dasar, tidak punya cabang dan amal orang kafir tidak dapat diangkat dan sama sekali tidak diterima Allah.

**c. Tafsir Quraish Shihab**

Tidak tahukah engkau, wahai manusia, bagaimana Allah membuat perumpamaan kalimat yang baik dan kalimat yang buruk. Dia memisalkan kalimat yang baik bagaikan pohon yang banyak manfaatnya. Pangkalnya tertanam kokoh dengan akar-akarnya di dalam tanah, sedang pucuk-pucuknya menjulangi tinggi ke angkasa.

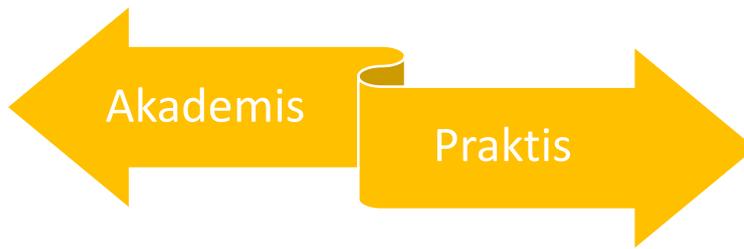
Kalimat yang baik ini termasuk di dalamnya kalimat tauhid: pengesaan Allah dengan kalimat *Lâ Ilâh Illâ Allâh*. Dengan kehendak penciptanya, pohon itu selalu berbuah pada waktu-waktu tertentu. Demikian juga kalimat tauhid: tertanam kokoh dalam hati orang Mukmin, dan amalannya naik menuju Allah. Dia selalu mendapatkan berkah dan balasannya pada setiap waktu. Demikianlah, Allah telah menerangkan permisalan kepada manusia dengan mendekatkan makna-makna abstrak melalui benda-benda inderawi, agar mereka dapat mengambil pelajaran lalu beriman. Sedangkan kalimat yang buruk, adalah bagaikan pohon yang buruk pula. Pohon itu tercabut dari akarnya dan roboh di atas tanah karena tidak tertancap dengan kokoh. Dan begitulah kalimat yang jelek, mudah disanggah, karena tidak kuat dan tidak didukung oleh alasan yang kuat.

Dari tafsir di atas dapat disimpulkan, bahwa tertanam kokoh dalam hati seorang mukmin untuk senantiasa melakukan segala perilaku (akhlak) di bumi adalah kembali pada Allah SWT. Seluruh proses pendidikan yang dilalui akan senantiasa berpusat kepada Allah SWT.

### 3.3 Pendidikan Real Condition vs Ideal Condition



#### a. Akademis vs Praktis



Fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan salah satunya adalah dikotomi antara dunia akademik dan praktis. Idealnya ada hubungan keterkaitan antara kedua dunia tersebut. Dunia akademis membangun dan mempersiapkan pribadi-pribadi yang berkembang sesuai dengan kebutuhan dunia praktis (dunia kerja). Namun realitas yang terjadi dewasa ini adalah munculnya gap antara kedua dunia ini. Dunia akademis khususnya di Indonesia belum bisa memenuhi kebutuhan dunia praktis. Seringkali, dunia akademik membekali pelajarnya dengan banyak ilmu umum tanpa adanya pendalaman dan pengalaman. Hal ini membuat pelajar tersebut belum mempunyai cukup kompetensi ketika terjun dalam dunia praktis.

**b. Fenomena generasi saat ini**

- 1) Life after Covid - 19 effect
- 2) Karakter Generasi Z : kemampuan teknologi , keterbukaan pikiran, determinasi.
- 3) *i-generation* : demokratisasi informasi, multitasker and task switcher
- 4) *Digital native*: mereka lahir disaat teknologi sudah sedemikian canggih dan mereka terpapar teknologi sejak dini.
- 5) D.I.Y : generasi youtube, bisa melakukan sesuatu dgn cara mandiri.
- 6) Syndrom FOMO : *Fear Of Missing Out*
- 7) Jebakan akan kesuksesan semu: *Fun, Famous, Victory*
- 8) *Weconomist* dan *wesourceful* : sharing economy, kreatif dalam melihat cara untuk memanfaatkan kapasitas berlebih serta mendapatkan income darinya, serta piawai dalam berkolaborasi dibanding generasi-generasi sebelumnya.
- 9) Ekposur Gen-Z terhadap karir dan realita lebih dini dibandingkan generasi-generasi sebelumnya.
- 10) Dilahirkan oleh generasi X dan Milenial , pola asuh generasi X dan Milenial memiliki kecenderungan “demokratis” dan keinginan kuat untuk memutus mata rantai pengasuhan serta memiliki pola pandang *back to nature* dalam pendidikan anak.
- 11) Dilahirkan oleh generasi X dan milenial yang haus ilmu, memiliki semangat untuk mengkonstruksi makna keluarga dan pendidikan, dan sedang berada di puncak spiritualitas ,sehingga seringkali mengegas dan mengabaikan prioritas stimulasi sesuai tumbuh kembang anak secara natural.

Mengenal - menyadari - menikmati peran

Berdaulat atas diri dan rencana yang dibuat

Membangkitkan karakter

Meningkatkan kapasitas diri

Karena pendidikan sejatinya adalah perjalanan menemukan diri sendiri, menemukan apa kelebihan dan kekurangan diri, belajar menyiasati kekurangan, dan mengoptimalkan kelebihan. Proses ini dimulai dengan mengenali karakter anak (nature) sehingga dapat merekonstruksi Nurture yang sesuai untuk mengoptimalkan kemampuan anak. Pendekatan yang berbeda dalam pendidikan, dengan memahami peran penciptaan individu yang termaktub dalam Al-quran surat Adh-dhariat ayat 56 : *“Dan Aku (Allah SWT) tidak menciptakan Jin dan Manusia kecuali Aku ciptakan agar mereka mengabdikan kepadaku”* Allah telah memberikan kelebihan kepada setiap manusia itu juga berarti keunikan pada setiap anak yang terlahir yang tidak dimiliki oleh orang lain. Dan perjalanan pendampingan bersama orang tua adalah menemukan keunikan tersebut menjadikannya potensi yang akan menumbuhkan kebermanfaatannya pada diri anak. Fenomena yang terjadi didalam dunia pendidikan saat ini adalah terjadinya gap antara *ideal condition* atau tujuan ideal sebuah pendidikan dengan *real condition* yang terjadi di lingkungan nyata sekitar kita. Selain itu terdapat juga gap dari dunia akademis dan dunia praktis.

Dalam menghadapi tantangan pendidikan islam yang begitu kompleks maka pendidikan islam harus mampu menghadapi tantangan tersebut. Selain itu Pendidikan juga harus mempunyai kemampuan utama yang harus dimiliki setiap komponen Masyarakat islam. Tiga kemampuan tersebut adalah :

- a. Pendidikan islam harus memiliki value dalam setiap aktivitas yang dilandasi dengan proses berfikir kritis dan pemecahan masalah. Setiap aktivitas harus didasarkan pada nilai-nilai dasar yang mengakar untuk menumbuhkan kesadaran, bahwa aktivitas tersebut bukan hanya rutinitas atau kewajiban. Selain itu Setiap individu maupun komponen masyarakat harus mampu dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. proses pemecahan masalah tentunya membutuhkan strategi pas untuk memecahkan persoalan atau masalah yang dihadapi.

Pola menjelaskan empat tahap dalam pemecahan masalah yaitu :

- 1) Memahami Masalah

- 2) Membuat Rencana Penyelesaian
- 3) Melakukan Perhitungan
- 4) Memeriksa Kembali Hasil yang Diperoleh<sup>5</sup>

Empat tahap pemecahan masalah dari Polya tersebut merupakan satu kesatuan yang sangat penting untuk dikembangkan. Jadi kemampuan dalam memecahkan masalah adalah merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu.

Kemampuan untuk bisa berfikir secara kritis

Cara berpikir yang harus selalu dikenalkan dan dibiasakan adalah cara berpikir untuk beradaptasi di masa depan, yaitu analitis, kritis, dan kreatif. Cara berpikir itulah yang disebut cara berpikir tingkat tinggi (HOTS: Higher Order Thinking Skills). Berpikir ala HOTS bukanlah berpikir biasa-biasa saja, tapi berpikir secara kompleks, berjenjang, dan sistematis.

- b. Pendidikan harus melahirkan kreativitas dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan era society

Level tertinggi dari Pendidikan adalah Akhlak (karya) yang dapat diartikan sebagai kreativitas. Muncul dari seluruh pengalaman hidup untuk melahirkan ide/gagasan baru dalam menghadapi kehidupan selanjutnya. Kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berfikir tentang sesuatu dengan suatu cara yang baru dan tidak biasa (unusual) dan menghasilkan penyelesaian yang unik terhadap berbagai persoalan. Orang-orang yang kreatif akan dapat berpikir mandiri, mempunyai daya imajinasi, mampu membuat keputusan sehingga akan mempunyai keyakinan dan mereka tidak mudah dipengaruhi orang lain pengembangan kreativitas bukan hanya faktor emosi melainkan juga adanya faktor kepercayaan dalam diri siswa untuk memunculkan kreativitasnya. Keyakinan diri merupakan hal yang penting dalam kreativitas, keyakinan diri dapat menjadi pendorong atau justru menjadi faktor penghambat kreativitas. Kepercayaan yang tinggi sangat berperan dalam memberikan sumbangan yang bermakna dalam proses kehidupan seseorang, karena apabila individu percaya dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka akan timbul kreativitas pada diri individu untuk melakukan hal-hal dalam hidupnya. Dengan demikian bahwa kemampuan untuk berkreaitivitas merupakan kemampuan yang harus didasarkan keyakinan dan kepercayaan diri untuk melakukan hal-hal yang baik dalam hidupnya.

- c. Harus tersedia sumber daya yang memadai, mampu memantik dan menstimulasi potensi siswa

---

<sup>5</sup> Pristian Hadi Putra. Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0. Jurnal Islamika Vol.19 No. 02 Desember 2019. Hal. 108

Diperlukan support system yang kuat untuk mampu mengoptimalkan potensi manusia sebaik mungkin. Melibatkan seluruh stakeholder pendidikan untuk mampu mendorong kearah terciptanya manusia yang terdidik. Mampu mendorong menjadi pribadi yang baik, dengan segala potensi yang dimilikinya.

Di era society 5.0 lembaga Pendidikan, terutama pendidikan islam harus memiliki nilai yang kuat dalam ketauhidullah. Al-quran yang didalamnya banyak memerintahkan manusia untuk berfikir tentang alam semesta harus dijadikan motivasi untuk mengembangkan potensi yang terbaik.

#### 4. SIMPULAN

Tantangan Pendidikan islam telah memberikan inspirasi bahwa menyiapkan sumber daya manusia yang unggul harus mengenal karakter manusia itu sendiri. Pendidikan saat ini haruslah berbasis pada panduan Al-Quran agar generasi tidak hilang arah dan tetap berpegang teguh pada iman. Pendidikan yang mengakar layaknya pohon yang akarnya kuat, mampu menahan seberapa besarnya angin yang berhembus. Berharap tak lagi goyah karena tipuan-tipuan dunia. Namun tetap teguh pada Pendidikan yang telah Allah tetapkan sesuai tujuan penciptaan manusia dan seisinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cindriani, Wulan. Aep Saepudin. Ikin Asikin. Implikasi dari Al-Quran Surat Ibrahim Ayat 24 -26 Tentang Metode Perumpamaan Terhadap Pembelajaran Aqidah. Prosiding Pendidikan Agama Islam. ISSN : 2460-6413  
Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 2008.
- Fuady, Rifa Hazim Rustam. Pendidikan Islam, Tasawuf, dan Tantangan Era Society 5.0. Bestari. Vol. 18, No. 2, 2021. DOI: <https://doi.org/10.36667/bestari.v18i2.943>
- Hayat School. Being A Global Citizen Based On Tauhidullah. Bandung. 2021
- Hermawati, Kiki Ayu. Pendidikan Islam Era Transformasi Sosial Society 5.0 : Studi Analisa Terhadap hadist Nabi. Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 8 No 1 Juni 2023.
- Hidayat, Syarif. Al-Quran dan Tantangan Society 5.0. Jurnal Saliha Vol.3 No. 2 2020  
<http://www.ibnukatsironline.com/2015/06/tafsir-surat-ibrahim-ayat-24-26.html>  
<https://pecihitam.org/surah-ibrahim-ayat-24-26-terjemahan-dan-tafsir-al-quran/>  
<https://www.wipo.int/portal/en/index.html>
- Putra, Pristian Hadi. Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0. Jurnal Islamika Vol.19 No. 02 Desember 2019.
- Qolbi, Satria Qharimul. Memahami Pendidikan Islam Berdasarkan Tafsir Ayat-Ayat Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Quran. Jurnal El-Tarbawi Vol.13 No.2 2020

Rusfi, Adriano. Kuliah Imanic-Spiritual Education Psychology (Inspire Pscychology).  
Bandung : The Aqil Baligh Institute. 2022

Skills For The Future.

<https://www.unicef.org/indonesia/media/6231/file/Ringkasan%20keterampilan%20untuk%20masa%20depan.pdf>